

FIKRUNA: Jurnal Ilmiah Kependidikan dan Kemasyarakatan

Vol. 7, No. 4, 2025

DOI 10.56489/fik.v4i2

P-ISSN: 2620-7834; E-ISSN: 2715-2928

**STRATEGI MENANAMKAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA
PADA SISWA DI ERA DIGITAL**

Lustiari¹, Lailatul Maghfiroh², Zuli Dwi Rahmawati³

lustiari99@gmail.com

Abstract

In digital age characterized by rapid and diverse access to information, religious moderation education has become crucial. This research focuses on teacher strategies in instilling the values of religious moderation in students. In this context, teachers play a strategic role in teaching tolerance, balance, and respect for differences through innovative methods. Challenges faced include exposure to extreme information and low digital literacy among students. Therefore, this study aims to explore various strategies that teachers can implement in teaching religious moderation, as well as its impact on students' character in a multicultural environment. With the right approach, it is hoped that students can internalize the values of religious moderation and become more tolerant individuals in this digital age.

Keywords: Teacher Strategy, Religious Moderation, Digital Era

A. PENDAHULUAN

Era digital membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan⁴. Kemajuan teknologi informasi memberikan akses yang luas terhadap berbagai sumber pengetahuan, tetapi di sisi lain juga menghadirkan tantangan tersendiri, terutama dalam membentuk karakter dan nilai-nilai keagamaan pada peserta didik. Berbagai informasi tentang agama dapat dengan mudah diakses melalui internet, media sosial, dan platform digital

¹ Fakultas Agama Islam Universitas Darul Ulum

² Fakultas Agama Islam Universitas Darul Ulum

³ Fakultas Agama Islam Universitas Darul Ulum

⁴ M. Zuhdi, Pendidikan Islam di Era Digital: Tantangan dan Peluang dalam Menanamkan Moderasi Beragama (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020).

lainnya, baik dari sumber yang kredibel maupun yang tidak. Dalam kondisi ini, pemahaman agama yang moderat sangat dibutuhkan agar siswa tidak terjebak dalam pemikiran yang ekstrem atau terlalu liberal.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh guru adalah bagaimana menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa di tengah arus informasi yang begitu deras dan beragam⁵. Tanpa pemahaman yang benar, peserta didik dapat dengan mudah menerima informasi secara mentah-mentah tanpa menyaring validitas dan kebenarannya. Hal ini dapat berakibat pada munculnya pemahaman agama yang kaku, intoleran, bahkan cenderung ekstrem. Oleh karena itu, peran guru menjadi sangat penting dalam membimbing siswa agar memiliki wawasan keislaman yang seimbang, toleran, dan berorientasi pada nilai-nilai kebangsaan.

Moderasi beragama merupakan konsep yang menekankan sikap tengah dalam beragama, yaitu menghindari ekstremisme di satu sisi dan liberalisme yang berlebihan di sisi lain. Nilai-nilai utama dalam moderasi beragama meliputi toleransi, sikap adil, keseimbangan, serta penghormatan terhadap perbedaan⁶. Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai ini sangat penting untuk membentuk generasi yang mampu bersikap inklusif dan menghargai keberagaman, terutama dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia. Pendidikan yang menanamkan nilai-nilai moderasi beragama diharapkan dapat membentuk karakter siswa agar lebih terbuka terhadap perbedaan dan tidak mudah terpengaruh oleh ajaran yang menyimpang.

Pendidikan moderasi beragama menjadi semakin relevan di tengah berbagai tantangan global yang muncul akibat perkembangan teknologi dan dinamika sosial. Penyebaran paham radikal dan intoleransi sering kali memanfaatkan kemajuan teknologi digital untuk menyebarluaskan ideologi mereka. Bahkan, tidak jarang anak-anak muda menjadi sasaran utama penyebaran ideologi ekstrem melalui media sosial dan berbagai forum daring. Fenomena ini menunjukkan bahwa pendidikan moderasi beragama harus terus dikembangkan

⁵ F. Rahman, Islam dan Tantangan Radikalisme di Era Digital (Yogyakarta: LKiS, 2017).

⁶ A. Azra, Moderasi Beragama dalam Perspektif Islam Nusantara (Jakarta: Mizan, 2019).

dan disesuaikan dengan perkembangan zaman agar tetap efektif dalam membentuk karakter siswa.

Sebagai garda terdepan dalam pembelajaran agama, guru PAI memiliki peran strategis dalam menanamkan pemahaman yang benar mengenai moderasi beragama. Dalam penelitian ini, peneliti membahas tentang strategi yang dilakukan Guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragam, guru tidak hanya bertanggung jawab menyampaikan materi secara teoritis, tetapi juga harus mampu memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang inovatif dalam strategi pengajaran, baik melalui metode pembelajaran yang interaktif maupun melalui pemanfaatan teknologi digital sebagai media edukasi. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami konsep moderasi beragama secara teoritis, tetapi juga mampu menginternalisasikannya dalam kehidupan mereka.

Selain itu, peran keluarga dan lingkungan sosial juga sangat berpengaruh dalam membentuk pemahaman siswa tentang moderasi beragama. Lingkungan keluarga yang harmonis dan toleran akan membantu siswa memahami pentingnya sikap moderat dalam kehidupan beragama. Begitu pula dengan lingkungan sekolah dan masyarakat yang mendukung sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan. Oleh karena itu, strategi pendidikan moderasi beragama tidak hanya terbatas pada ruang kelas, tetapi juga harus melibatkan berbagai elemen dalam kehidupan siswa.

Dalam menerapkan pendidikan moderasi beragama, guru PAI juga harus mempertimbangkan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik siswa. Pendekatan yang bersifat dialogis, kolaboratif, dan berbasis pengalaman akan lebih efektif dibandingkan dengan metode ceramah yang bersifat satu arah. Selain itu, pemanfaatan teknologi digital seperti e-learning, video edukasi, serta diskusi interaktif di media sosial dapat menjadi strategi yang menarik bagi siswa untuk memahami nilai-nilai moderasi beragama dalam konteks kehidupan mereka.

Dengan memahami pentingnya moderasi beragama dalam dunia pendidikan, diharapkan generasi muda dapat tumbuh menjadi individu yang memiliki pemahaman agama yang kuat namun tetap terbuka terhadap perbedaan.

Moderasi beragama bukan hanya sekadar konsep, tetapi harus menjadi bagian dari karakter bangsa dalam membangun kehidupan yang harmonis dan damai. Oleh karena itu, peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama menjadi sangat krusial dalam membentuk masa depan generasi yang lebih inklusif dan toleran.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam dengan guru PAI di empat tempat sekolah, yaitu SDN PASARLEGI, SDN 1 PATAAN, SDIT ALMANAR, DAN SDN 2 GARUNG, dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Strategi yang Digunakan oleh Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Siswa

a. *Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran*

Teknologi digital telah menjadi bagian tak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam dunia pendidikan. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), teknologi dapat dimanfaatkan untuk membuat materi ajar lebih menarik dan mudah dipahami oleh siswa. Guru PAI dapat menggunakan berbagai platform digital seperti e-learning, YouTube, serta aplikasi pendidikan Islam untuk menyampaikan materi dalam bentuk yang lebih interaktif⁷. Dengan metode ini, siswa tidak hanya mendapatkan teori dari buku teks, tetapi juga dapat mengakses berbagai sumber pembelajaran lainnya yang mendukung pemahaman mereka tentang moderasi beragama.

“Selain platform digital, saya biasanya menggunakan media sosial untuk menyebarkan nilai-nilai moderasi beragama pada siswa secara lebih luas. Dengan memutar konten edukatif seperti video singkat, infografis, serta kutipan inspiratif tentang toleransi dan perdamaian yang dapat diunggah

⁷ Zuhdi, Pendidikan Islam di Era Digital: Tantangan dan Peluang dalam Menanamkan Moderasi Beragama.

di Instagram, TikTok, atau Facebook milik lembaga kita agar lebih mudah diakses oleh Siswa⁸.

Dengan pendekatan ini, siswa tetap dapat belajar di luar kelas dan mendapatkan wawasan tambahan mengenai bagaimana menerapkan moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari.

b. Integrasi Nilai Moderasi dalam Kurikulum

Untuk memastikan nilai-nilai moderasi beragama dapat tertanam secara sistematis, integrasi dalam kurikulum PAI menjadi langkah yang sangat penting. Nilai moderasi dapat diterapkan dalam berbagai aspek materi pembelajaran, mulai dari akidah, fiqh, hingga sejarah Islam⁹. Misalnya, dalam materi akidah, siswa diajarkan bahwa Islam adalah agama yang mengajarkan keseimbangan dalam beribadah dan bersosialisasi, serta menghindari sikap fanatisme yang berlebihan.

Dalam fiqh, moderasi dapat diterapkan melalui pemahaman bahwa hukum Islam memiliki prinsip fleksibilitas yang dapat disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan zaman. Siswa perlu memahami bahwa Islam tidak membebani umatnya dengan aturan yang memberatkan, melainkan memberikan solusi terbaik dalam berbagai aspek kehidupan¹⁰. Dengan demikian, mereka tidak akan terjebak dalam pemahaman yang sempit atau ekstrem dalam menjalankan ajaran agama.

c. Menanamkan Keteladanan melalui Akhlak Guru

Sebagai pendidik, guru memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk karakter siswa, termasuk dalam hal moderasi beragama.

“Guru itu tugasnya bukan hanya menyampaikan ilmu saja bu, tetapi juga sebagai sosok figur yang dijadikan contoh oleh siswa-siswanya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, dalam mengajarkan moderasi beragama, kita sebagai guru PAI harus menunjukkan sikap yang selaras dengan nilai-nilai tersebut, seperti toleransi, kesabaran, dan keadilan, serta tidak membeda-bedakan antara yang satu dengan yang lain¹¹.

Keteladanan guru dapat terlihat dalam berbagai aspek, mulai dari cara berbicara, bersikap, hingga dalam menghadapi perbedaan pendapat di dalam

⁸ Mulyati'ah, wawancara dengan guru PAI (SD Negeri Pasarlegi : 20 Januari 2025 Pukul 10.00 wib).

⁹ Kementerian Agama RI, Moderasi Beragama (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019).

¹⁰ Azra, Moderasi Beragama dalam Perspektif Islam Nusantara (Jakarta: Mizan, 2019).

¹¹ Susi Ardina, wawancara dengan guru PAI (SD Negeri 2 Garung : 25 Januari 2025 Pukul 14.00 wib).

kelas. Jika guru menunjukkan sikap inklusif dan menghargai perbedaan, maka siswa juga akan belajar untuk melakukan hal yang sama. Sebaliknya, jika guru bersikap eksklusif dan kurang terbuka terhadap perbedaan, maka siswa pun berpotensi mengadopsi sikap yang kurang moderat dalam beragama.

d. Kolaborasi dengan Orang Tua dan Masyarakat

“Penanaman nilai moderasi beragama tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah bu, tetapi juga memerlukan peran serta orang tua dan masyarakat. Siswa menghabiskan sebagian besar waktunya di luar sekolah, sehingga lingkungan keluarga dan sosial turut berkontribusi dalam membentuk cara berpikir serta sikap keberagamaan mereka. Oleh karena itu, kita sebagai guru PAI perlu menjalin kerja sama yang baik dengan orang tua untuk memastikan bahwa nilai-nilai moderasi beragama yang diajarkan di sekolah juga diterapkan siswa dalam kehidupan sehari-hari di rumah¹².

Salah satu cara efektif untuk membangun kolaborasi ini adalah melalui kegiatan yang melibatkan keluarga dalam pendidikan agama, seperti seminar parenting Islami, kajian keluarga, atau diskusi interaktif tentang bagaimana menanamkan nilai-nilai toleransi dan keseimbangan dalam beragama.

“Lembaga kita sudah diprogramkan dan alhamdulillah selama ini berjalan dengan lancar, serta banyak respon positif dari wali murid yang sangat mendukung dengan adanya program tersebut. Biasanya kita adakan parenting dengan mendatangkan narasumber dari berbagai kalangan itu satu tahun dua kali bu, harapan kita dengan adanya komunikasi yang baik antara guru dan orang tua, akan tercipta sinergi dalam membentuk karakter siswa agar lebih moderat dalam memahami ajaran agama Islam dan mampu berinteraksi dengan lingkungan yang beragam¹³.

e. Penggunaan Media Sosial sebagai Sarana Edukasi

Di era digital, media sosial telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, terutama bagi generasi muda. Guru PAI dapat memanfaatkan media sosial sebagai sarana untuk menyebarkan nilai-nilai Islam yang moderat dengan cara yang lebih menarik dan mudah diakses oleh siswa¹⁴. Melalui platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube, guru dapat membagikan konten edukatif dalam

¹² Miftakhul Ulum, wawancara dengan guru PAI (SD Negeri I Pataan : 28 Januari 2025 pukul 09.00 wib).

¹³ Krisna Maya, wawancara dengan kepala sekolah (SDIT ALMANAR : 5 Februari 2025 pukul 10.00 wib).

¹⁴ Zuhdi, Pendidikan Islam di Era Digital: Tantangan dan Peluang dalam Menanamkan Moderasi Beragama.

bentuk video pendek, infografis, atau kutipan inspiratif yang mengajarkan pentingnya toleransi, keseimbangan, dan anti-ekstremisme dalam beragama.

Selain menyebarluaskan konten positif, media sosial juga dapat digunakan untuk membangun komunitas belajar yang interaktif. Guru dapat membuat grup diskusi di WhatsApp atau Telegram yang berisi materi pembelajaran serta ruang diskusi bagi siswa untuk bertukar pendapat mengenai isu-isu keagamaan yang sedang berkembang. Dengan adanya ruang diskusi yang sehat, siswa dapat belajar bagaimana berargumen dengan santun serta memahami berbagai perspektif tanpa harus terjebak dalam pemikiran yang sempit atau ekstrem¹⁵.

f. Penyelenggaraan Kegiatan Keagamaan yang Inklusif

Kegiatan keagamaan di sekolah merupakan salah satu cara efektif untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama secara langsung kepada siswa. Dengan pendekatan yang inklusif, kegiatan seperti pesantren kilat, kajian Islam, serta peringatan hari besar Islam dapat menjadi wadah bagi siswa untuk memahami Islam sebagai agama yang mengajarkan keseimbangan dan kasih sayang bagi seluruh umat manusia¹⁶.

Agar kegiatan keagamaan menjadi lebih inklusif, guru PAI dapat mendesain program yang melibatkan seluruh siswa tanpa membedakan latar belakang mereka. Misalnya, dalam peringatan Maulid Nabi atau Isra Mikraj, siswa diajak untuk memahami keteladanan Nabi Muhammad SAW dalam membangun hubungan yang harmonis dengan sesama. Selain itu, kajian Islam dapat dikemas dengan pendekatan yang lebih dialogis, di mana siswa diberi kesempatan untuk bertanya dan mendiskusikan berbagai isu keagamaan secara terbuka¹⁷.

2. Tantangan yang Dihadapi oleh Guru PAI dalam Menerapkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Siswa

a. Keterbatasan Infrastruktur Teknologi

¹⁵ Azra, Moderasi Beragama dalam Perspektif Islam Nusantara (Jakarta: Mizan, 2019).

¹⁶ Kementerian Agama RI, Moderasi Beragama (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019).

¹⁷ Azra, Moderasi Beragama dalam Perspektif Islam Nusantara (Jakarta: Mizan, 2019).

Tidak semua siswa memiliki akses yang memadai terhadap perangkat dan koneksi internet yang stabil, sehingga hal ini dapat menghambat proses pembelajaran digital. Di beberapa daerah, terutama daerah terpencil, akses terhadap internet masih terbatas, dan banyak siswa yang kesulitan untuk mengikuti pembelajaran daring. Beberapa dari mereka bahkan tidak memiliki perangkat seperti laptop atau smartphone yang memadai untuk mengakses materi pembelajaran atau mengikuti sesi kelas online.

Ketergantungan pada teknologi untuk pembelajaran jarak jauh juga menuntut adanya infrastruktur pendukung yang kuat, seperti jaringan internet yang cepat dan stabil. Tanpa infrastruktur yang memadai, pelaksanaan pembelajaran digital bisa terganggu, dan proses pembelajaran pun tidak bisa berlangsung secara optimal. Hal ini tentu menjadi tantangan besar bagi guru dan siswa untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan inklusif¹⁸.

b. Literasi Digital yang Rendah

Sebagian siswa, bahkan guru, masih menghadapi keterbatasan dalam memanfaatkan teknologi digital secara efektif untuk tujuan pembelajaran. Hal ini mencakup kemampuan untuk menggunakan perangkat dan aplikasi pembelajaran dengan efisien, serta memahami cara mencari, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara kritis di dunia maya. Keterbatasan ini sering kali disebabkan oleh kurangnya pelatihan atau pemahaman mengenai alat-alat digital yang tersedia. Sebagai contoh, banyak siswa yang belum sepenuhnya menguasai penggunaan platform pembelajaran online atau aplikasi kolaboratif yang bisa meningkatkan interaksi dan pemahaman mereka terhadap materi ajar.

Di sisi lain, guru juga mungkin belum memiliki keterampilan yang cukup dalam memanfaatkan teknologi untuk menciptakan pengalaman belajar yang interaktif dan menarik. Kondisi ini menghambat integrasi teknologi yang optimal dalam pembelajaran dan memperbesar kesenjangan antara mereka yang memiliki

¹⁸ Rohman, Z., Muttaqin, A. I., & Nasrodin. (2023). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama. *Tarbiyatuna Kajian Pendidikan Islam*, 7(2), 240–252.

keterampilan digital yang baik dengan mereka yang belum cukup terpapar pelatihan teknologi¹⁹.

c. Konten Negatif di Dunia Maya

Paparan terhadap konten negatif atau ekstrem di internet dapat memengaruhi pemahaman siswa tentang moderasi beragama dan aspek-aspek penting lainnya dalam kehidupan sosial. Saat ini, banyak siswa yang mengakses berbagai platform sosial media tanpa pengawasan yang cukup, yang memungkinkan mereka terpapar konten-konten yang dapat merugikan pemahaman mereka, baik dalam hal nilai-nilai sosial, agama, maupun etika. Konten yang mengandung ujaran kebencian, ekstremisme, atau bahkan disinformasi bisa mengarah pada pembentukan opini dan pandangan yang tidak seimbang atau salah.

Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk tidak hanya mengajarkan materi pelajaran, tetapi juga memberikan bimbingan terkait cara mengakses dan menyaring informasi yang benar dan positif dari dunia maya. Pembentukan sikap kritis terhadap informasi yang diterima serta kemampuan untuk membedakan antara sumber yang dapat dipercaya dan tidak sangat diperlukan untuk menjaga kualitas pembelajaran dan perkembangan karakter siswa²⁰.

“Memang benar bu, banyak tantangan yang harus dihadapi oleh guru PAI dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama pada siswa. Tetapi kalau strategi kita tadi dijalankan dengan baik, dan dengan tekad yang sungguh-sungguh saya yakin siswa mampu dan bisa menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupannya sehari-hari, baik dirumah maupun disekolah²¹.

D. KESIMPULAN

Pendidikan moderasi beragama di era digital memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan pemahaman agama yang seimbang pada siswa. Dengan

¹⁹ Taupik, C., & Wahid, A. (2024). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Peserta Didik Kelas VIII di SMP Negeri 1 Polewali Kecamatan Polewali Kabupaten Polewali Mandar. *Jurnal Ilmiah Tarbiyah Umat*, 14(1), 23–33.

²⁰ Sopandi, R., Ramadhani, A. R., Azzahra, F., Muthi'a, I. K., & Wasykhatun. (2024). Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Sekolah. *Jurnal Fakultas Ilmu Keislaman UNISA Kuningan*, 5(2).

²¹ Mulyati'ah, wawancara dengan guru PAI (SD Negeri Pasarlegi : 20 Januari 2025 Pukul 10.00 wib).

kemajuan teknologi informasi, akses terhadap berbagai sumber pengetahuan menjadi lebih mudah, namun juga membawa tantangan berupa potensi paparan terhadap informasi yang ekstrem atau tidak kredibel. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki tanggung jawab strategis untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, seperti toleransi, keseimbangan, dan penghormatan terhadap perbedaan, melalui berbagai strategi inovatif.

Penerapan teknologi dalam pembelajaran, integrasi nilai moderasi dalam kurikulum, keteladanan guru, kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat, serta penggunaan media sosial sebagai sarana edukasi merupakan beberapa strategi yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan ini. Namun, tantangan seperti keterbatasan infrastruktur teknologi, rendahnya literasi digital, dan paparan konten negatif di dunia maya yang harus dihadapi dengan serius.

Dengan pendekatan yang tepat dan kerjasama antara guru, orang tua, dan masyarakat, diharapkan generasi muda dapat tumbuh menjadi individu yang memiliki pemahaman agama yang kuat, inklusif, dan toleran. Moderasi beragama bukan hanya sekedar konsep, tetapi harus menjadi bagian integral dari karakter bangsa dalam membangun kehidupan yang harmonis dan damai.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, A. (2019). Moderasi Beragama dalam Perspektif Islam Nusantara. Mizan.
- Kementerian Agama RI. (2019). Moderasi Beragama. Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI.
- Krisna Maya, wawancara dengan kepala sekolah (SDIT ALMANAR : 5 Februari 2025 pukul 10.00 wib).
- Miftakhul Ulum, wawancara dengan guru PAI (SD Negeri I Pataan : 28 Januari 2025 pukul 09.00 wib).
- Mulyati'ah, wawancara dengan guru PAI (SD Negeri Pasarlegi : 20 Januari 2025 Pukul 10.00 wib).
- Nursawitri, E. R. (2024). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Sekolah Menengah Atas Negeri 8 Malang. Universitas Islam Malang Repository.
- Rahman, F. (2017). Islam dan Tantangan Radikalisme di Era Digital. LKiS.
- Rohman, Z., Muttaqin, A. I., & Nasrodin. (2023). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama. Tarbiyatuna Kajian Pendidikan Islam, 7(2), 240–252.
- Sopandi, R., Ramadhani, A. R., Azzahra, F., Muthi'a, I. K., & Wasykhatun. (2024). Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Sekolah. Jurnal Fakultas Ilmu Keislaman UNISA Kuningan, 5(2).
- Taupik, C., & Wahid, A. (2024). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Peserta Didik Kelas VIII di SMP Negeri 1 Polewali Kecamatan Polewali Kabupaten Polewali Mandar. Jurnal Ilmiah Tarbiyah Umat, 14(1), 23–33.
- Susi Ardina, wawancara dengan guru PAI (SD Negeri 2 Garung : 25 Januari 2025 Pukul 14.00 wib).
- Zuhdi, M. (2020). Pendidikan Islam di Era Digital: Tantangan dan Peluang dalam Menanamkan Moderasi Beragama. Remaja Rosdakarya.